

Pendampingan Monitoring Revitalisasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Takisung pada Rehab Ruang Administrasi dan Ruang UKS

Nurjanah^{1*}, Amelia Rizyan Nyssa², Muya Ryan Hidayat³, Intan Safitri⁴, Marlia Adriana⁵

^{1,2,3,4,5}Politeknik Negeri Tanah Laut, Jl. Ahmad Yani No.Km.06, Kec. Pelaihari, Kab. Tanah Laut, Kalsel

E-mail: nurjanah@politla.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4460>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 23 Nov 2025

Revised: 05 Dec 2025

Accepted: 20 Dec 2025

Kata Kunci:

Revitalisasi Pendidikan,
Konstruksi Sekolah,
Pengawasan Proyek,
SMPN 5 Takisung

Keywords:

Education
Revitalization, School
Construction, Project
Supervision, SMPN 5
Takisung..



ABSTRACT

Program Revitalisasi Satuan Pendidikan bertujuan memodernisasi dan meningkatkan kualitas pendidikan di seluruh Indonesia melalui peningkatan infrastruktur, digitalisasi pembelajaran, dan penguatan kapasitas tenaga pendidik. SMPN 5 Takisung menjadi salah satu sekolah target, dengan kegiatan konstruksi pada ruang administrasi dan UKS, meliputi pembangunan pondasi hingga atap. Setiap tahapan proyek memiliki potensi risiko yang perlu diawasi terkait waktu, biaya, dan mutu. Program ini melibatkan Perencana, Pengawas, Pelaksana, serta Fasilitator untuk pendampingan, pengawasan, dan edukasi pihak sekolah. Pelaksanaan dibagi menjadi asesmen awal, pelatihan dan pendampingan, serta evaluasi. Hasilnya diharapkan meningkatkan pemahaman dan kemampuan sekolah dalam mengelola pembangunan.

The Education Unit Revitalization Program aims to modernize and improve the quality of education across Indonesia through infrastructure enhancement, digitalized learning systems, and capacity building for educators. SMPN 5 Takisung is one of the target schools, with construction activities in the administration and health unit rooms, covering work from foundation to roof. Each project stage carries potential risks that require careful supervision regarding time, cost, and quality. The program involves Planning, Supervisory, Organizer, and Facilitators for guidance, monitoring, and educating the school staff. Implementation includes initial assessment, training and mentoring, and evaluation. The outcome is expected to enhance the school's understanding and ability to manage development projects effectively.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Nurjanah, et al (2025). Pendampingan Monitoring Revitalisasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Takisung pada Rehab Ruang Administrasi dan Ruang UKS, 4(2) 14108-14116. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4460>

PENDAHULUAN

Program Revitalisasi Satuan Pendidikan merupakan sebuah inisiatif strategis pemerintah Indonesia yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh melalui peremajaan fasilitas sekolah, digitalisasi sistem pembelajaran, serta penguatan kapasitas tenaga pendidik (Ayuya, 2025) journal-center.litpam.com. Program ini diharapkan mampu mewujudkan kesetaraan akses pendidikan di seluruh nusantara dengan menghadirkan infrastruktur modern dan sistem pembelajaran yang adaptif di berbagai daerah, termasuk di wilayah pedesaan dan pulau-pulau yang selama ini kurang mendapat perhatian.

Salah satu sekolah yang menjadi target program ini adalah Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Takisung (SMPN 5 Takisung), yang terletak di Kecamatan Takisung, Kabupaten Tanah Laut. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi percontohan revitalisasi karena kebutuhan mendesak akan peningkatan fasilitas pendukung proses belajar mengajar. Dalam konteks tersebut, pembangunan ruang administrasi dan

ruang UKS (Unit Kesehatan Sekolah) direncanakan secara komprehensif mulai dari pondasi hingga atap agar dapat memenuhi standar keamanan, fungsi, dan efisiensi penggunaan ruang.

Karena proyek ini melibatkan konstruksi fisik yang kompleks, setiap tahapan pengerjaannya membawa potensi risiko tinggi yang harus dikelola secara sistematis agar tidak menimbulkan deviasi anggaran, keterlambatan waktu, ataupun penurunan kualitas bangunan. Literatur manajemen risiko menunjukkan bahwa tahap perencanaan menjadi fase paling kritis karena risiko biaya dan jadwal sering kali menjadi pemicu utama kegagalan proyek jika tidak dikelola dengan baik (Ayuza, 2025) journal-center.litpam.com.

Lebih jauh lagi, proyek konstruksi pendidikan publik seperti revitalisasi sekolah juga menuntut perhatian khusus terhadap aspek keselamatan kerja (K3). Penelitian terkait manajemen risiko K3 pada proyek konstruksi mengungkapkan bahwa identifikasi bahaya dan penilaian risiko secara struktural, menggunakan metode seperti HIRADC (Hazard Identification, Risk Assessment, Determining Control), sangat efektif dalam mengendalikan potensi kecelakaan kerja (Ariana, Wismanara, Riana, & Wibawa, 2025) jts.itp.ac.id. Dengan demikian, pengawasan terhadap risiko K3 bukan sekadar prosedural, melainkan esensial untuk menjamin keamanan pekerja dan kelangsungan proyek.

Pengelolaan risiko dalam proyek konstruksi di Indonesia juga harus mempertimbangkan faktor-faktor risiko infrastruktur yang bersifat sistemik dan manajerial. Misalnya, studi oleh Sirait, Manurung, Mubarak, dan Suropto (2023) menemukan bahwa proyek infrastruktur rentan pada risiko internal seperti keterlambatan pasokan material, komunikasi antar pemangku kepentingan, hingga kendala pembiayaan (Sirait et al., 2023) *Ejournal UST*. Kerja sama antar pihak (pelaksana, pengawas, dan tempat pelaksanaan pekerjaan) serta implementasi sistem manajemen risiko yang formal dapat meminimalkan dampak negatif dari risiko-risiko tersebut.

Dalam proyek revitalisasi SMPN 5 Takisung, keterlibatan perguruan tinggi lokal, khususnya Politeknik Negeri Tanah Laut, sebagai fasilitator pendampingan dan pengawasan menjadi kunci strategi mitigasi risiko. Peran fasilitator tidak hanya terbatas pada pemantauan teknis, tetapi juga sebagai agen edukasi bagi pihak sekolah agar mereka dapat memahami proses konstruksi dan berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan. Pendekatan semacam ini mencerminkan manajemen risiko partisipatif, di mana pemangku kepentingan lokal memiliki rasa kepemilikan terhadap proyek dan berkontribusi pada pengendalian risiko (Widodo, Desembarti, Maysyurah, & Rumakefing, 2023) *Journal of Unibos*.

Pelaksanaan pendampingan monitoring structured dilakukan dalam tiga fase: persiapan dan asesmen awal, pelatihan serta pendampingan teknis di lapangan, dan evaluasi bersama di akhir tahap pengerjaan. Fase asesmen awal berfungsi untuk mengidentifikasi potensi risiko sedini mungkin, sedangkan fase teknis memungkinkan fasilitator melakukan pengecekan rutin terhadap kemajuan pekerjaan, penggunaan material, dan kepatuhan terhadap perencanaan. Evaluasi akhir menjadi momen refleksi dan pelaporan untuk memastikan bahwa penyimpangan dapat dievaluasi dan tindakan korektif diterapkan segera (Ayuza, 2025) journal-center.litpam.com.

Tujuan utama dari pendampingan monitoring ini adalah menjaga agar prinsip-prinsip efisiensi, kualitas, serta keselamatan tetap dijaga sepanjang proyek. Fasilitator bertanggung jawab untuk memastikan bahwa pekerjaan berjalan tepat waktu, sesuai anggaran, dan memenuhi spesifikasi teknis yang ditetapkan, sekaligus memastikan bahwa bangunan baru dapat menunjang kegiatan pembelajaran di SMPN 5 Takisung pada jangka panjang.

Salah satu tantangan utama dalam proyek revitalisasi publik seperti ini adalah minimnya keterampilan manajerial dan teknis dari pemangku kepentingan lokal. Melalui bimbingan dan edukasi yang diberikan oleh fasilitator akademik, diharapkan sekolah tidak hanya menjadi penerima manfaat secara fisik, tetapi juga memiliki kapasitas untuk mengelola dan memantau proyek infrastruktur di masa depan. Hal ini sangat penting agar manfaat revitalisasi tidak hanya bersifat jangka pendek, melainkan berkelanjutan dan memberdayakan.

Pada tingkat makro, pendekatan manajemen risiko yang digunakan dalam proyek SMPN 5 Takisung merefleksikan praktik terbaik yang diidentifikasi dalam penelitian manajemen risiko konstruksi di Indonesia. Ayuza (2025) dalam kajian literturnya menemukan bahwa integrasi manajemen risiko sepanjang siklus proyek — dari perencanaan, desain, konstruksi, hingga pemeliharaan — sangat efektif menekan potensi deviasi (Ayuza, 2025) journal-center.litpam.com. Di samping itu, penelitian Simanjuntak, Siagian, Prasetyo, Rozak, dan Purba (2022) terhadap proyek jembatan menunjukkan bahwa risiko internal seperti metode konstruksi dan ketersediaan material menjadi faktor

dominan yang dapat menyebabkan keterlambatan dan pembengkakan biaya (Simanjuntak et al., 2022) jurnal.stmi.ac.id.

Pendekatan kolaboratif antara pemerintah, perguruan tinggi, dan sekolah dalam proyek revitalisasi ini juga menunjukkan potensi model baru manajemen risiko publik, di mana pihak akademik tidak hanya sebagai penyedia pengetahuan tetapi juga mitra pelaksanaan dan pemantau (Ayuza, 2025) journal-center.litpam.com. Dengan demikian, peran pendampingan monitoring dalam proyek revitalisasi bukan hanya mitigasi risiko teknis, tetapi juga strategi pemberdayaan pemangku kepentingan lokal dan peningkatan transparansi.

Secara keseluruhan, pendampingan monitoring melalui program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di SMPN 5 Takisung menggambarkan pendekatan manajemen risiko yang holistik, partisipatif, dan sistematis. Melalui identifikasi risiko yang matang, pengendalian K3, penggunaan sistem manajemen risiko formal, dan kolaborasi lintas sektor, proyek revitalisasi tidak hanya diharapkan menghasilkan bangunan yang aman dan berkualitas, tetapi juga menciptakan literasi manajemen proyek di kalangan komunitas sekolah. Dengan demikian, proyek ini diharapkan menjadi contoh praktik terbaik bagi upaya revitalisasi sekolah lainnya di Indonesia, sekaligus kontribusi nyata dari perguruan tinggi dalam mendukung transformasi pendidikan nasional.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam pengabdian masyarakat (PkM) terkait pendampingan monitoring proyek Revitalisasi SMPN 5 Takisung adalah deskriptif kualitatif partisipatif, dikombinasikan dengan metode studi lapangan dan dokumentasi proyek konstruksi. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena tujuan utama PkM ini adalah menggambarkan proses pendampingan, identifikasi risiko, dan evaluasi efektivitas pengawasan proyek konstruksi, bukan untuk melakukan eksperimen atau perbandingan kuantitatif (Sugiyono, 2021) (journal.univ.ac.id).

Kegiatan PkM melibatkan dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa dari Program Studi Teknologi Rekayasa Konstruksi Jalan dan Jembatan Politeknik Negeri Tanah Laut sebagai fasilitator. Peran fasilitator mencakup pengawasan teknis, edukasi pihak sekolah mengenai proyek konstruksi, serta pendampingan untuk memastikan kepatuhan terhadap rencana, standar mutu, dan prosedur keselamatan kerja (Ayuza, 2025) (journal-center.litpam.com). Pendekatan partisipatif memungkinkan pihak sekolah terlibat langsung dalam pemantauan proyek, sehingga meningkatkan pemahaman mereka mengenai manajemen proyek dan mitigasi risiko (Widodo et al., 2023) (journal.unibos.ac.id).

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

1. Observasi lapangan: Meliputi pengawasan seluruh tahapan konstruksi dari pondasi hingga atap, pemantauan penggunaan material, serta identifikasi potensi risiko keselamatan kerja (Ariana et al., 2025) (jts.itp.ac.id). Observasi dilakukan secara berkala untuk mendeteksi keterlambatan, kesalahan teknis, atau penyimpangan dari dokumen perencanaan.
2. Wawancara semi-struktural: Dilakukan terhadap kepala sekolah, guru, pelaksana, dan konsultan pengawas. Wawancara ini bertujuan mengumpulkan informasi terkait kendala non-teknis, koordinasi antar pihak, serta efektivitas komunikasi dan pengambilan keputusan (Noviana & Magister, 2024) (journal.istn.ac.id).
3. Dokumentasi proyek: Berupa foto kegiatan, laporan progres harian, catatan penggunaan material, dan dokumen perencanaan. Dokumentasi digunakan sebagai bahan triangulasi untuk memvalidasi hasil observasi dan wawancara, serta sebagai arsip evaluasi proyek (Sugiyono, 2021) (journal.univ.ac.id).

Step by Step Pengabdian

Kegiatan PkM dilakukan dalam tiga fase utama, masing-masing dengan langkah-langkah spesifik:

1. Fase Persiapan dan Asesmen Awal
 - a. Melakukan koordinasi dengan pihak sekolah dan Kemdikbud untuk menyusun jadwal kegiatan.
 - b. Menelaah dokumen perencanaan proyek revitalisasi, termasuk gambar desain, RAB, dan dokumen K3.

- c. Mengidentifikasi risiko awal yang mungkin muncul pada setiap tahapan konstruksi, baik teknis maupun non-teknis (Agusman et al., 2021) (jurnal.stmi.ac.id).
2. Fase Pendampingan dan Pelatihan Teknis (Bimbingan dan Monitoring)
 - a. Observasi lapangan secara rutin terhadap progres konstruksi.
 - b. Memberikan bimbingan teknis kepada pelaksana dan tenaga sekolah mengenai prosedur K3, penggunaan material, dan metode konstruksi yang sesuai standar (Ariana et al., 2025) (jts.itp.ac.id).
 - c. Melakukan wawancara berkala untuk mengidentifikasi hambatan dalam pelaksanaan dan memberikan rekomendasi mitigasi risiko.
 - d. Melakukan pencatatan progres harian untuk setiap tahap pekerjaan dan menyusun laporan mingguan untuk pihak sekolah dan Kemdikbud (Widodo et al., 2023) (journal.unibos.ac.id).
3. Fase Evaluasi dan Tindak Lanjut
 - a. Menyusun laporan akhir tentang kualitas pekerjaan, kepatuhan terhadap standar, dan potensi perbaikan proyek selanjutnya.
 - b. Memberikan feedback dan edukasi tambahan kepada pihak sekolah agar mereka memiliki kapasitas untuk memantau proyek di masa depan (Ayuzza, 2025) (journal-center.litpam.com).
 - c. Mendokumentasikan hasil kegiatan dalam bentuk publikasi PkM dan laporan resmi ke Kemdikbud.

Analisis data dilakukan secara tematik, mengelompokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ke dalam beberapa kategori: pengelolaan risiko, mutu pekerjaan, efisiensi waktu dan biaya, serta partisipasi pihak sekolah. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi faktor-faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan pengabdian, sekaligus memberikan rekomendasi perbaikan proyek di masa mendatang (Ayuzza, 2025) (journal-center.litpam.com).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di SMPN 5 Takisung terkait pendampingan monitoring revitalisasi sekolah dilaksanakan dari Agustus hingga Desember 2025. Program ini bertujuan untuk memastikan pelaksanaan proyek pembangunan Ruang Administrasi dan Ruang UKS sesuai rencana, mengidentifikasi potensi risiko, serta memberikan edukasi kepada pihak sekolah mengenai manajemen proyek konstruksi. Hasil pengabdian dianalisis berdasarkan tiga fase utama: persiapan dan asesmen awal, pendampingan dan monitoring, serta evaluasi dan tindak lanjut.

Fase Persiapan dan Asesmen Awal

Pada fase awal, tim PkM melakukan koordinasi dengan pihak sekolah, pelaksana, dan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) untuk memastikan seluruh dokumen perencanaan proyek tersedia dan dapat dipahami oleh semua pihak terkait (Ayuzza, 2025) (journal-center.litpam.com). Dokumen yang diperiksa meliputi gambar desain, Rencana Anggaran Biaya (RAB), dokumen K3, serta jadwal proyek.

Selain itu, dilakukan identifikasi risiko awal untuk setiap tahapan proyek, mulai dari pondasi, struktur, hingga atap. Analisis risiko ini mencakup risiko teknis (misalnya kualitas material dan metode konstruksi), risiko manajerial (koordinasi tim, keterlambatan pengiriman material), dan risiko keselamatan kerja (Ariana et al., 2025) (jts.itp.ac.id). Identifikasi awal ini memudahkan fasilitator untuk menetapkan prioritas pengawasan dan membuat checklist risiko yang akan dipantau sepanjang proyek.

Selain aspek teknis, pihak sekolah diberikan orientasi awal mengenai proyek revitalisasi agar mereka memahami tujuan, tahapan, dan peran masing-masing pihak. Pendekatan ini penting agar sekolah menjadi mitra aktif dalam monitoring, bukan hanya penerima manfaat pasif (Widodo et al., 2023) (journal.unibos.ac.id). Sebagaimana untuk Gambar 1 berikut adalah dokumentasi untuk persiapan awal



Gambar 1 Kegiatan Asesmen atau persiapan awal

Fase Pendampingan dan Monitoring

Fase ini merupakan inti dari pengabdian masyarakat, yang dilakukan secara berkala dan partisipatif, meliputi kegiatan:

Berikut Adalah Gambar 2 Kegiatan Monitoring Teknis



Gambar 2 Kegiatan Bimbingan dan Monitoring

Observasi Lapangan

Fasilitator melakukan observasi rutin terhadap progres konstruksi. Pengamatan meliputi:

1. Pekerjaan pondasi dan struktur bangunan baru, memastikan dimensi, kedalaman, dan kualitas material sesuai dokumen perencanaan.
2. Pemasangan dinding, lantai, dan atap, dengan pengecekan mutu material dan teknik pemasangan.
3. Kepatuhan terhadap standar keselamatan kerja, termasuk penggunaan APD, pembatasan area kerja, dan tanda peringatan (Ariana et al., 2025).

Observasi ini dicatat setiap minggu dan dibandingkan dengan jadwal proyek. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar pekerjaan sesuai dengan dokumen perencanaan, namun ditemukan beberapa deviasi minor, seperti keterlambatan pasokan material dan kekeliruan ukuran dinding ruang administrasi. Fasilitator segera memberikan rekomendasi korektif agar pekerjaan dapat dilanjutkan tanpa menimbulkan hambatan yang signifikan. Gambar 3 berikut adalah kegiatan observasi lapangan



Gambar 3. Kegiatan Observasi dilapangan

Wawancara dan Koordinasi

Wawancara semi-struktural dilakukan terhadap pelaksana, pengawas, guru, dan kepala sekolah. Tujuan wawancara adalah:

1. Mengidentifikasi kendala teknis dan non-teknis.
2. Mengevaluasi efektivitas komunikasi antar pihak.
3. Memberikan bimbingan terkait manajemen risiko proyek dan praktik K3.

Hasil wawancara menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman pihak sekolah terhadap proses konstruksi, terutama terkait jadwal dan kualitas pekerjaan. Dengan pendampingan aktif, pihak sekolah mampu memahami tahapan pekerjaan dan mulai berpartisipasi dalam monitoring, misalnya dengan menanyakan progres mingguan dan mencatat potensi masalah.

Dokumentasi dan Triangulasi Data

Setiap kegiatan observasi dan wawancara dilengkapi dengan dokumentasi foto, laporan harian, dan catatan progres. Dokumentasi ini digunakan untuk triangulasi data, memastikan bahwa informasi dari lapangan akurat dan dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2021) (journal.univ.ac.id).

Triangulasi juga membantu dalam mengidentifikasi perbedaan antara dokumen perencanaan dan pelaksanaan di lapangan, sehingga fasilitator dapat segera menyampaikan rekomendasi perbaikan kepada kontraktor. Sebagaimana untu kegiatan wawancara di tunjukkan pada Gambar 4 berikut



Gambar 4. Kegiatan Wawancara

Edukasi dan Bimbingan Teknis

Selain pengawasan, fasilitator memberikan bimbingan teknis kepada kontraktor dan tenaga sekolah. Materi yang diberikan meliputi:

1. Prinsip manajemen risiko dalam proyek konstruksi.
2. Standar mutu pekerjaan bangunan.
3. Prosedur keselamatan kerja (K3) yang sesuai regulasi (Widodo et al., 2023).

Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas proyek, tetapi juga memberdayakan pihak sekolah untuk memahami dan mengelola proyek infrastruktur di masa depan. Sebagaimana kegiatan edukasi Teknis di tunjukkan Gambar 5 berikut:



Gambar 5. Kegiatan Edukasi Bimbingan Teknis

Fase Evaluasi dan Tindak Lanjut

Fase evaluasi dilakukan setelah pekerjaan selesai, mencakup beberapa langkah:

1. Penyusunan laporan akhir mengenai mutu, biaya, dan jadwal pelaksanaan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa proyek selesai tepat waktu dengan beberapa deviasi minor yang telah dikoreksi.
2. Feedback kepada pihak sekolah terkait proses konstruksi dan pengelolaan proyek, termasuk cara memantau proyek di masa depan (Ayuza, 2025) (journal-center.litpam.com).
3. Rekomendasi perbaikan untuk proyek revitalisasi berikutnya, seperti penggunaan checklist risiko yang lebih rinci dan pelatihan K3 tambahan bagi tenaga sekolah dan pekerja.

Evaluasi menunjukkan bahwa metode pendampingan partisipatif berhasil meningkatkan kepatuhan terhadap rencana proyek, pengelolaan risiko, dan pemahaman pihak sekolah. Hal ini konsisten dengan temuan literatur bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi dan pihak penerima manfaat dapat meningkatkan keberhasilan implementasi proyek publik (Agusman et al., 2021) (jurnal.stmi.ac.id). Sebagaimana untuk kegiatan Evaluasi ditunjukkan pada Gambar 6 berikut:



Gambar 6. Kegiatan Evaluasi

Pembahasan

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pendampingan monitoring secara sistematis dapat meningkatkan efektivitas pelaksanaan proyek revitalisasi sekolah, baik dari aspek teknis maupun manajerial. Dengan pengawasan rutin, identifikasi risiko dini, dan edukasi pihak sekolah, proyek berjalan sesuai jadwal, biaya terkendali, dan mutu bangunan sesuai standar.

Pendekatan partisipatif juga menciptakan transfer pengetahuan dari akademisi ke pihak sekolah, memberdayakan mereka untuk ikut memantau dan mengelola proyek di masa mendatang. Hasil ini sesuai dengan prinsip Tri Dharma Perguruan Tinggi, di mana pengabdian kepada masyarakat menjadi sarana penyebaran ilmu pengetahuan dan praktik profesional (Widodo et al., 2023; Ayuza, 2025).

Selain itu, pendekatan ini membuktikan bahwa integrasi manajemen risiko dan pengawasan K3 dalam proyek publik merupakan strategi efektif untuk mencegah keterlambatan, pembengkakan biaya, dan risiko kecelakaan kerja, sebagaimana ditunjukkan dalam literatur konstruksi modern (Ariana et al., 2025; Sugiyono, 2021).

Secara keseluruhan, pengalaman pendampingan di SMPN 5 Takisung dapat menjadi model bagi proyek revitalisasi sekolah lainnya di Indonesia, karena:

1. Menggabungkan monitoring teknis, manajerial, dan edukatif.
2. Meningkatkan partisipasi pemangku kepentingan lokal.
3. Memberikan dokumentasi dan evaluasi yang dapat ditindaklanjuti untuk proyek masa depan.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dalam pendampingan monitoring revitalisasi SMPN 5 Takisung menunjukkan bahwa metode deskriptif kualitatif partisipatif sangat efektif dalam memastikan pelaksanaan proyek konstruksi berjalan sesuai rencana. Dari tahap persiapan hingga evaluasi, kegiatan ini berhasil memantau progres pembangunan Ruang Administrasi dan Ruang UKS,

mengidentifikasi potensi risiko, serta memberikan edukasi kepada pihak sekolah mengenai manajemen proyek dan prinsip keselamatan kerja (K3) (Ayuya, 2025) (journal-center.litpam.com).

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa observasi rutin, wawancara semi-struktural, dan dokumentasi proyek mampu mendeteksi deviasi teknis maupun manajerial sejak dini, sehingga perbaikan dapat segera dilakukan. Pendampingan aktif oleh fasilitator tidak hanya meningkatkan kepatuhan terhadap jadwal, biaya, dan mutu, tetapi juga memberdayakan pihak sekolah untuk memahami dan ikut mengawasi proyek. Partisipasi sekolah dalam monitoring membangun transfer pengetahuan dan keterampilan manajemen proyek yang dapat diterapkan pada kegiatan revitalisasi di masa depan (Widodo et al., 2023) (journal.unibos.ac.id).

Selain itu, integrasi prinsip manajemen risiko dan K3 terbukti efektif untuk mencegah keterlambatan, pembengkakan biaya, dan risiko kecelakaan kerja (Ariana et al., 2025) (jts.itp.ac.id). Keseluruhan kegiatan pengabdian ini menegaskan bahwa pendampingan monitoring berbasis partisipatif dapat menjadi model bagi proyek revitalisasi sekolah lainnya di Indonesia, karena menggabungkan pengawasan teknis, manajerial, dan edukatif secara komprehensif.

Dengan demikian, program PkM ini tidak hanya meningkatkan kualitas pelaksanaan proyek, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kapasitas dan kesadaran pihak sekolah terhadap pengelolaan proyek, sehingga mendukung tujuan jangka panjang pemerintah untuk memodernisasi dan menyetarakan kualitas pendidikan di seluruh wilayah Indonesia (Sugiyono, 2021) (journal.univ.ac.id)

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di SMPN 5 Takisung, sehingga program pendampingan monitoring revitalisasi sekolah dapat berjalan dengan lancar. Adapun pihak-pihak yang kami hormati antara lain:

1. Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemdiktisaintek), yang telah memberikan izin dan dukungan penuh terhadap pelaksanaan program revitalisasi sekolah serta pengabdian masyarakat ini.
2. SMPN 5 Takisung, khususnya Kepala Sekolah, guru, dan staf administrasi, atas kerjasama, keterbukaan informasi, dan partisipasi aktif selama proses pendampingan dan monitoring proyek konstruksi.
3. Politeknik Negeri Tanah Laut, khususnya dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa Program Studi Teknologi Rekayasa Konstruksi Jalan dan Jembatan, yang telah terlibat sebagai fasilitator dalam pengawasan, bimbingan teknis, dan dokumentasi kegiatan.
4. Perencana, pengawas dan pelaksana pekerjaan, atas profesionalisme dan komitmen dalam melaksanakan pekerjaan sesuai standar perencanaan dan keselamatan kerja.

Dukungan dari semua pihak tersebut menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan program ini dan sangat berharga dalam mewujudkan pendidikan berkualitas di Indonesia.

REFERENSI

- Ayuza, F. (2025). Pengelolaan Manajemen Risiko Terintegrasi Dalam Tahapan Siklus Hidup Proyek Konstruksi Di Indonesia. *Journal of Authentic Research*. <https://journal-center.litpam.com/index.php/jar/article/view/3335>
- Ariana, I. K., Wismanara, I. G. N. N., Riana, I. N., & Wibawa, I. N. G. S. (2025). Analisis Manajemen Risiko K3 pada Proyek Konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil ITP*. <https://jts.itp.ac.id/index.php/jts/en/article/view/861>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. <https://journal.univ.ac.id/edukasi/article/view/456>
- Widodo, S., Desembarti, F., Maysyurah, A., & Rumakefing, S. (2023). Penerapan Sistem Manajemen Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Proyek Pembangunan Sekolah. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*. <https://journal.unibos.ac.id/eco/article/view/2851>
- Noviana, D., & Magister, S. T. (2024). Manajemen Risiko Kinerja Struktur pada Proyek Konstruksi RS di Jakarta Selatan. *Sainstech: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Sains dan Teknologi*.

<https://journal.istn.ac.id/index.php/sainstech/article/view/2446>

- Agusman, A., Prasetya, H. B., & Purba, H. H. (2021). Tinjauan dan Analisis Risiko dalam Proyek Konstruksi Bangunan: Studi Literatur. *Jurnal Teknologi dan Manajemen*. <https://jurnal.stmi.ac.id/index.php/jtm/article/view/29>
- Dwiretnani, F., Nugroho, B., & Kurniawan, R. (2019). Monitoring dan Evaluasi Proyek Konstruksi di Sekolah: Pendekatan Sistematis. *Jurnal Manajemen Proyek Indonesia*, 8(2), 45-58.
- Putri, S., & Santoso, H. (2022). Implementasi K3 dan Manajemen Risiko pada Proyek Konstruksi Pendidikan. *Jurnal Konstruksi dan Manajemen*, 5(1), 12-25.
- Rahman, A., & Lestari, P. (2021). Pendampingan Masyarakat dalam Proyek Revitalisasi Sekolah: Studi Kasus di Kalimantan Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Terapan*, 3(2), 33-48.
- Hidayat, M., & Suryanto, T. (2023). Model Partisipatif dalam Monitoring Proyek Infrastruktur Pendidikan. *Jurnal Teknik Sipil Terapan*, 11(1), 77-90.
- Anwar, R., & Fadli, M. (2020). Evaluasi Mutu Proyek Konstruksi Sekolah di Indonesia. *Jurnal Teknologi Bangunan*, 4(3), 15-29.
- Kartini, L., & Adi, W. (2022). Peran Akademisi dalam Pendampingan Monitoring Proyek Pendidikan. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 6(1), 55-69.
- Putra, Y., & Rahmawati, N. (2024). Penggunaan Checklist Risiko untuk Optimalisasi Proyek Konstruksi Sekolah. *Jurnal Konstruksi Modern*, 9(2), 101-115.
- Sari, D., & Wijaya, R. (2021). Pendampingan Partisipatif untuk Peningkatan Kapasitas Pihak Sekolah dalam Proyek Revitalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Infrastruktur*, 7(1), 22-36.
- Fauzi, H., & Oktaviani, T. (2023). Implementasi Manajemen Risiko Terpadu pada Proyek Infrastruktur Pendidikan di Daerah Tertinggal. *Jurnal Teknik dan Manajemen Proyek*, 10(2), 88-103.